

**TINDAK TUTUR KOMISIF PADA WEB SERIES  
LAYANGAN PUTUS  
(TINJAUAN PRAGMATIK)**

**Ayu Nur Rosyidah**

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unisma)

Email: [ayunurrosyida2@gmail.com](mailto:ayunurrosyida2@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul “*Tindak Tutur Komisif Pada Web Series Layangan Putus (Kajian Pragmatik)*” yang mengkaji mengenai tindak tutur komisif dari percakapan antar tokoh dan respon mitra tutur pada *Web Series Layangan Putus*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif yang digunakan pada *web series Layangan Putus* dan Mendeskripsikan respon mitra tutur terhadap tindak tutur komisif dalam *web series Layangan Putus*. Penelitian ini menghasilkan berbagai macam bentuk penggunaan tuturan komisif dan respon mitra tutur dalam *Web Series Layangan Putus*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan deskriptif karena dalam penelitian ini tidak mencari data berupa angka, melainkan mencari data berupa deskripsi berbentuk dialog percakapan yang ada dalam *Web Series Layangan Putus*. Hasil penelitian ini ditemukan 53 data tuturan pada *Web Series Layangan Putus*, terdapat 7 tuturan komisif berniat, 10 tuturan komisif berkesanggupan, 7 tuturan komisif berjanji, 2 tuturan komisif mengancam, 2 tuturan komisif bersumpah dan 25 tuturan komisif menawarkan, pada *Web Series Layangan Putus* ini tidak ditemukan tuturan komisif berkaul. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tuturan komisif yang paling mendominasi pada *web series layangan putus* ini adalah tuturan komisif menawarkan, dimana ditemukan data sebanyak 25 tuturan dari 53 data.

**Kata Kunci :** Tindak tutur komisif, pragmatik, web series Layangan Putus.

## **PENDAHULUAN**

Manusia terhubung erat dengan bahasa karena bahasa berperan penting dalam aktivitas masyarakat. Penggunaan bahasa dan tindak tutur sangat tidak terbatas jumlahnya dan mengarah pada berbagai tuturan yang berbeda dan sesuai dengan objek yang dikatakan. Searle melalui Rustono (1999:37) menyatakan bahwa tindak tutur dibagi menjadi lima, yaitu tindak tutur respentatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Tindak tutur semacam ini sering kali ditemui dalam kehidupan sehari-hari diantaranya pada kegiatan diskusi, jual beli dan percakapan dalam film. Kita sering menjumpai bahasa dalam sebuah tindak tutur, di mana tindak tutur muncul

karena dalam pengucapan tersebut seorang penutur tidak hanya mengungkapkan tuturanya tetapi mengandung makna di dalamnya.

Tindak tutur sendiri merupakan salah satu latihan berbahasa yang melibatkan penutur dan lawan tutur yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks percakapan. Rusminto (2018:12) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan teori yang berusaha untuk menguji makna bahasa dalam kaitannya dengan tuturan dan aktivitas penutur. Austin (dalam Suhartono, 2020:37) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang bermaksud untuk menyampaikan tujuan melalui tuturan. Tujuan dalam pandangan ini harus dipusatkan pada alasan yang berhubungan dengan alasan komunikasinya. Austin membagi menjadi 3 bagian, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa pengertian tindak tutur yaitu perilaku seseorang dalam berbicara adalah sesuatu yang dikendalikan oleh kemampuan berbahasanya.

Sebagai salah satu komponen kajian linguistik, Wijana (2018:11) Menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai bahasa dari jarak jauh, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam praktik komunikasi. Berbeda dengan pendapat Wijana (2017:10) menyatakan bahwa “pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi”. Pendapat di atas dapat dianggap bahwa pragmatik secara keseluruhan secara umum berurusan dengan praktik dan realitas bahasa dalam kehidupan yang wajar, karena dalam praktik komunikasi makna bahasa baru dapat dipahami ketika konteks disertakan, maka di sini perlu dibedakan antara makna semantik dan pragmatik. Pentingnya sebuah kalimat dikaji pada semantik, maka maksud atau daya suatu ujaran dikaji di dalam pragmatik. Oleh karena itu, kajian pragmatik lebih menyangkut maksud ujaran bukan makna kalimat

Rustono (1999:35) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan yang mempunyai maksud ataupun fungsi. Tindak tutur ilokusi ini terdapat berbagai macam jenisnya antara lain: Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif dan Deklaratif. Peneliti menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian. Salah satu penelitian yang terdahulu mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penelitian yang dilakukn oleh Yarsiska (2013) dengan judul “*Tindak Tutur Komisif Pada Wacana Kampanye Terbuka Di Kalangan Bakal Calon Kepala Desa Di Karang Anyar*”.

Penelitian ini menggunakan *Web Series* sebagai objek penelitian karena masyarakat pada saat ini kebanyakan menjadikan film sebagai hiburan untuk menghilangkan rasa stres dan juga dapat memperluas wawasan kebahasaan melalui serial ini, menonton bukan hanya untuk mengetahui alur dari cerita tersebut, bahkan saat menonton serial ini terdapat banyak tuturan komisif berupa

percakapan atau peristiwa tutur yang dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat dalam bertutur.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif yang digunakan pada *Web Series Layangan Putus*. (2) Mendeskripsikan respon mitra tutur terhadap tindak tutur komisif dalam *Web Series Layangan Putus*.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2002:10) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba menggambarkan gejala, kejadian maupun peristiwa, yang terjadi saat ini dalam kondisi alamiah tanpa dikendalikan. Dengan memanfaatkan rancangan deskriptif ini dapat menyajikan kenyataan yang ditemukan di lapangan karena objeknya berupa penggunaan bahasa. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan banyak pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari partisipan. Pemahaman tersebut didapat setelah peneliti melakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian kualitatif ini disebut dengan penelitian naturalistik karena sifat data yang dikumpulkan ini bercorak kualitatif karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Metode penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang objeknya benar-benar natural dan nyata. Kriteria dalam penelitian kualitatif yakni data yang pasti dan benar. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini tidak mencari data berupa angka, melainkan mencari data berupa deskripsi berbentuk dialog percakapan yang ada dalam *WSLP*.

Pemilihan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Subroto (2007:47) yang dimaksud dengan teknik simak dan catat ialah teknik mendengarkan dengan menggunakan bahasa lisan dan memegang pencatatan data yang relevan dengan maksud dan tujuan peneliti. Dalam penerapannya peneliti memperhatikan semua tuturan komisif yang terdapat pada *WSLP*. Analisis data dalam penelitian ini mulai dari proses pendataan hingga penyusunan laporan. Data itu dikumpulkan dianalisis secara rinci dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah digunakan sesuai dengan jenis datanya. . proses analisis data terdiri dari aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada bab ini bertujuan untuk memaparkan hasil dari perumusan masalah pada penelitian tindak tutur komisif, dalam *Web Series Layangan Putus* ini menghasilkan 6 jenis tuturan yaitu berjanji, bersumpah, berkesanggupan, Mengancam, Berniat dan Menawarkan. Seharusnya pada penelitian ini terdapat 7 jenis tindak tutur, tetapi tidak ditemukan jenis tindak tutur komisif berkaul pada *Web Series Layangan Putus* ini.

Penelitian mengenai tindak tutur komisif dalam web series layangan putus. Data diambil dari web series Layangan Putus ini meliputi bentuk penggunaan tindak tutur komisif dan respon mitra tuturnya.

### A. Bentuk Penggunaan Tindak Tutur Komisif dalam WSLP

Unsur yang paling kecil dalam berkomunikasi yaitu tindak tutur. Tindak tutur sendiri merupakan tuturan yang difokuskan sebelum penutur menyampaikan maksud dan tujuan yang akan dilakukan penutur melalui tuturannya.

#### 1. Tindak Tutur Komisif Berniat (Brn)

Tindak tutur komisif berniat ini bermaksud untuk mengikat penutur melakukan apa yang telah diucapkan dalam niatnya agar mengetahui tujuan dari suatu tindakan yang ada dalam pikiran sebelumnya dan diimplementasikan dalam tindakan nyata.

Berikut ini merupakan percakapan yang terdapat tindak tutur komisif berniat :

- (1) Ar : *"Kenapa aku tanya, karena aku mau beri hadiah ulang tahun sesuatu yang kamu ingin dan kamu belum punya"*  
Kn : *"Ulang tahun aku masih 6 bulan lagi"*  
Ar : *"Saya tahu, tapi kalau tiba-tiba misalnya kamu minta "mas, aku mau dibangunin taj mahal"*  
Kn : *"Ya boleh, taj mahal satu, dua, tiga (tertawa)"*  
Ar : *"Itu tidak cukup satu hari, satu bulan". (WSLP/BRN/01)*

Konteks percakapan ini terjadi setelah Kn dan Ar melakukan acara 7 bulanan kehamilan anak keduanya, pada malam harinya setelah acara tersebut selesai, Ar dan Kn duduk dan bersantai di ruang tamu, keduanya berbincang mengenai acara yang sudah terlaksana tadi, lalu Ar berniat memberikan sebuah hadiah untuk ulang tahun istrinya dan bercanda di tengah pembicaraan mereka.

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan komisif yang mempunyai makna berniat, karena tuturan yang dituturkan ini merupakan tuturan yang tulus dilontarkan oleh penutur yang berkeinginan untuk memberi suatu hadiah untuk mitra tuturnya yang bernama Kn sebagai wujud terimakasih. Bentuk penggunaan pada tuturan ini bertujuan mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang telah

dituturkan. Tuturan tersebut penutur berniat memberikan hadiah ulang tahun sebagai bentuk terimakasih untuk mitra tutur. Penanda lingual pada kalimat tersebut yaitu “aku mau beri hadiah” Berniat merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu. Berniat merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan pendapat dari Adiputra (2015:7) yang menyatakan bahwa berniat merupakan suatu tindakan yang terjadi pada pikiran manusia. Tindak tutur komisif bermaksud mengikat penutur untuk melakukan apa yang telah dikatakan dalam niatnya, sehingga tujuan yang sebelumnya dilakukan pada tindakan nyata.

## **2. Tindak Tutur Komisif Berkesanggupan (Kspn)**

Berkesanggupan merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan atas kesanggupannya sebagai bentuk kebersediaannya melakukan sesuai dengan apa yang dituturkannya.

Ibu Kn : “Tapi kamu harus ingat Kn, ***kalau ada apa-apa, Mama siap bantu kamu sekuat tenaga mama***”

Kn : “Makasih ma, mama bobok gih udah malam, Kn juga bentar lagi mau tidur, mama sehat-sehat ya disana”(WSLP/KSPN/14)

Konteks tuturan tersebut terjadi pada malam hari, saat Kn sedang menagis di ruang tamu, tiba-tiba ibu Kn menelfon dan menanyakan perihal keadaan keluarganya, Kn pada saat itu tidak bisa menahan air matanya dan menutupi apa yang sedang terjadi di dalam keluarganya.

Tuturan pada pengalan kalimat di atas mempunyai makna komisif berkesanggupan yang ditandai dengan penutur mengucapkan bahwa penutur sanggup melakukan apa yang telah dituturkan yang dipertegas dengan kalimat “Mama siap bantu kamu sekuat tenaga mama”. Bentuk penggunaan tuturan tersebut mempunyai tujuan mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan atas pernyataan berkesanggupannya yang bertujuan sebagai bentuk kebersediaan penutur. Penanda lingual pada kalimat ini adalah “Mama siap bantu kamu”. Sesuai dengan teori Rustono (1999:42) yang menyatakan bahwa tindak tutur komisif berkesanggupan adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang dinyatakan dalam tuturannya. Jadi, erat kaitannya dengan tindakan yang akan datang di masa depan.

## **3. Tindak Tutur Komisif Berjanji (Bj)**

Berjanji merupakan tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan mengucapkan sebuah janji akan melakukan suatu pekerjaan yang telah diminta oleh orang lain. Pada saat melakukan janji penutur dalam kondisi tulus dan bersungguh-sungguh melakukannya.

Berikut ini merupakan percakapan yang terdapat tindak tutur komisif berjanji :

(7) Ar : *“Aku Cuma ga mau kamu kepikiran , aku cerita, lain kali aku cerita, **aku janji ini akan aku perbaiki, tidak akan terulang lagi, janji**”*

Kn : *“Aku minta maaf ya”*

Ar : *“Tidak apa-apa” (WSLP/BRJ/18)*

Konteks tuturan tersebut terjadi pada saat malam hari menjelang tidur, saat Ar membuka pintu kamar tiba tiba Kn yang tadinya terlelap seketika bangun dan langsung menanyakan kepada suaminya mengapa tidak mengabari Kn, lalu Ar memberikan alasan bahwa hp nya mati dan tidak sempat mengisinya. Setelah memberikan alasan yang jelas Ar berjanji untuk memperbaiki kesalahannya

Tuturan yang bergaris bawah di atas mempunyai makna tuturan komisif berjanji. Karena pada tuturan tersebut menyatakan kebersediaanya untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini penutur berjanji untuk memperbaiki dan tidak mengulangi lagi. Bentuk penggunaan tuturan tersebut bertujuan untuk meyakinkan mitra tutur bahwa penutur akan melakukan apa yang telah dituturkan. Penanda lingual pada kalimat ini adalah “ aku janji ini akan aku perbaiki. Sejalan dengan pendapat Ibrahim (1993:35) yang menyatakan bahwa dalam mengucapkan suatu perjanjian, penutur berjanji kepada lawan tuturnya untuk melakukan apa yang telah dituturkan.

#### **4. Tindak Tutur Komisif Bersumpah (Bsp)**

Tindak tutur komisif bersumpah merupakan tindakan penutur untuk meyakinkan mitra tutur bahwa apa yang dilakukan oleh penutur itu benar.

Berikut ini merupakan percakapan yang terdapat tindak tutur komisif bersumpah :

Ar : *“**Duhh kangen banget sama kamu, sumpah!**”*

Ld : *“Iya, udah berapa lama ya kita nggak ketemu? 5 Tahun ada kali ya”*

Ar : *“Lebay “(WSLP/BSP/27)*

Konteks tuturan ini terjadi pada malam hari saat Ar berada di depan kolam renang, karena Ld dan Ar lama tidak bertemu lalu Ar menelfon Ld dan mengucapkan tuturan tersebut berikut ini.

Tuturan di atas yang bergaris bawah mempunyai makna tuturan komisif bersumpah. Karena pada tuturan tersebut penutur mengucapkan tuturan “*duhh kangen banget sama kamu, sumpah!*” yang bermaksud untuk meyakinkan mitra tutur. Bentuk penggunaan pada tuturan yang bertujuan untuk meyakinkan mitra tutur bahwa apa yang dikatakan oleh penutur itu benar dan sungguh sungguh. Penanda lingual pada kalimat ini adalah “Sumpah”. Sesuai dengan pendapat Ibrahim (1995:35) yang menyatakan bahwa penutur menyatakan kebenaran.

## 5. Tindak Tutur Menawarkan (Mnw)

Menawarkan merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk membuktikan bahwa apa yang dituturkan itu benar.

Berikut ini merupakan percakapan yang terdapat tindak tutur komisif bersumpah :

- (14) Pg : *“Ibu ada yang bisa saya bantu? Cari apa ya Bu”*  
Kn : *“Kunci ku ketinggalan di kamar boleh bantu?”*  
Pg : *“Baik bu, kamar nomor berapa Bu?”*  
Kn : *“Kamar nomor 410 “ (WSLP/MNW/32)*

Konteks tuturan tersebut terjadi pada saat Kn memergoki Ar di hotel dengan Mr, Kn mengikuti Mr, pada saat Mr membuang sesuatu di dalam tong sampah, Kn mencarinya di dalam tong sampah dan ada Pg dari hotel yang berniat membantunya, dan terjadilah percakapan sebagai berikut.

Tuturan (14) di atas mempunyai maksud tuturan komisif menawarkan, karena pada tuturan tersebut ditandai dengan tuturan *“Ibu ada yang bisa saya bantu?”* maksud dari tuturan tersebut yaitu penutur berniat untuk membantu mitra tutur, lalu penutur menawarkan bantuan untuk mitra tutur. Bentuk penggunaan pada tuturan tersebut bertujuan untuk membantu mitra tutur yang kesusahan mencari sesuatu di dalam tong sampah. Penanda lingual pada kalimat ini adalah *“ada yang bisa saya bantu ”*. Sesuai dengan pendapat Ibrahim (1993:287) menyatakan bahwa tuturan menawarkan bisa diikuti penerimaan atau penolakan atau penjabaran lebih lanjut tentang kondisi penawaran tersebut.

### B. Respon Mitra Tutur

Suatu komunikasi juga menghasilkan tanggapan atau respon dalam suatu percakapan. Adanya respon atau tanggapan tersebut sangat penting dalam menjalin interaksi yang baik. Namun, tidak semua respon dianggap baik atau disukai, ada juga respon yang di anggap tidak baik atau tidak disukai karena cara berkomunikasi yang salah. Itulah pentingnya suatu respon dalam berkomunikasi untuk menjalin komunikasi yang baik.

#### 1. Respon Tidak Disukai

- K : *“Gue ga yakin sama D”*  
L : *“Tenang aja gue bisa”*  
D : *“Aku bisa denger, aku disini” (WSLP/KSPN/09)*

Percakapan ini terjadi pada siang hari pada saat dita dan lola berkunjung ke rumah kinan, lalu mereka membantu kinan untuk menyiapkan persiapan untuk anak kinan yang akan lahir, lalu dita merasa kesusahan, lalu kinan menawarkan

diri untuk membantu menyelesaikannya tetapi tidak diperbolehkan oleh Dita dan Lola, lalu Lola menyatakan kesanggupannya bahwa dia bisa melakukannya.

Mitra tutur memberikan respon setelah penutur mengucapkan tuturan bahwa penutur menyatakan bahwa dia sanggup melakukan pekerjaan tersebut dengan maksud mengejek dan menyindir mitra tutur. Lalu mitra tutur merespon dengan tuturan “aku bisa denger, aku di sini”. Respon ini merupakan bentuk respon yang kurang menyenangkan atau tidak disukai, karena pada tuturan tersebut ada unsur mengejek. Sesuai dengan pendapat Priyastuti (2013:25) di mana respon yang tidak disukai adalah respon yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh penutur, misalnya ujaran permintaan yang mendapatkan respon penolakan.

## 2. Respon Disukai

- D : “Gue kepikiran, kemaren kan si Lola sempet ngodein pengen anting tuh, gimana kalo kita kasih antingnya aja buat Hadiah ulang tahunnya”  
Kn : “Iya bener, gitu aja ya tak daripada bingung, lu nggak mau bantu ikut milih? yakin ya? bener ya?” (WSLP/BRN/06)

Percakapan ini terjadi pada saat Kinan dan keluarganya berada di jalan, lalu Dita menelepon Kinan untuk membicarakan kado yang akan diberikan oleh Lola sahabatnya, Dita berniat untuk memberikan saran untuk membelikan sebuah anting untuk Lola sahabatnya, karena Dita ingat Lola pernah berbicara bahwa dia menginginkan anting, lalu pada saat itu juga Kinan mengiyakan keinginan Dita dan langsung pergi ke mall mencari anting untuk Lola sambil ditemani oleh Aris suaminya, Kinan menawarkan untuk Dita ikut dengannya mencari hadiahnya tetapi Dita menolak karena ada suatu pekerjaan.

Tuturan di atas yang bergaris bawah mempunyai makna tuturan komisif berjanji. Mitra tutur memberikan respon kepada penutur setelah penutur mengucapkan bahwa dia berniat untuk memberikan sebuah hadiah yang diinginkan oleh sahabatnya, dan direspon oleh mitra tutur dengan mengucapkan kata “iya bener, gitu aja ya tak dari pada bingung” respon yang diutarakan oleh mitra tutur ini merupakan respon yang disukai dan diharapkan yang ditandai dengan kata “iya benar” yang berarti dia menyetujui apa yang dituturkan oleh penutur. Sesuai dengan pendapat Priyastuti (2013:25) di mana tanggapan yang disukai adalah tanggapan yang sesuai dengan harapan dari penutur. Suatu respon sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan komunikasi yang baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan mengenai tindak tutur yang terdapat pada web series *Layangan Putus* di atas diperoleh dua kesimpulan sebagai



berikut: Dari 52 data tuturan komisif yang ditemukan pada web series layanan putus, terdapat 7 tuturan komisif berniat, 10 tuturan komisif berkesanggupan, 7 tuturan komisif berjanji, 1 tuturan komisif mengancam, 2 tuturan komisif bersumpah dan 25 tuturan komisif menawarkan, pada *Web Series Layanan Putus* ini tidak ditemukan tuturan komisif berkaul. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tuturan komisif yang paling mendominasi pada web series layanan putus ini adalah tuturan komisif menawarkan, dimana ditemukan data sebanyak 25 tuturan dari 53 data.

Dari 52 data ditemukan banyak perbedaan bentuk penggunaan tuturan komisif dan respon mitra tutur yang berbeda beda, adapun respon yang disukai dan respon yang tidak disukai. Respon tindak tutur komisif pada Layanan Putus terjadi pada mitra tutur yang belum bisa memberikan respon yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Selain itu, pada respon tindak tutur ini digunakan pada percakapan yang tidak menyenangkan seperti banyaknya penolakan yang menimbulkan respon tuturan ini menjadi tidak menyenangkan atau tidak disukai. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk penggunaan dan respon mitra tutur pada tindak tutur komisif berniat, tindak tutur komisif berkesanggupan, tindak tutur komisif berjanji, tindak tutur komisif mengancam, tindak tutur komisif bersumpah dan tindak tutur komisif menawarkan.

Berkaitan dengan simpulan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan, saran yang dapat diberikan Bagi para pembaca yang berminat untuk meneliti tindak tutur komisif diharapkan dapat memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penutur, dan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai efek dari tuturan komisif yang lebih mendalam. Bagi para peneliti bahasa selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau referensi, khususnya pada penelitian mengenai tindak tutur komisif diharapkan dapat melakukan penelitian bahasa yang lebih bervariasi dan lebih mendalam tentang kajian pragmatik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibu Dr. H. Abdul Rani, M.Pd dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariputra, Mahendra Aditya. 2015. *Realisasi Tindak Kesantunan Komisif di Kalangan Masyarakat Pedagang Pasar Tradisional*. Naskah Publikasi, H. 1-10

- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Priyastuti, 2013. *Alih Tutur Pada Percakapan Proses Belajar Mengajar di STIKES ST. Elizabet Semarang*. Tesis. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Rusminto, Nurlaksa Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rustono, 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Subroto, E. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP dan UPT dan UNS Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yarsiska, Riang. 2013. *Tindak Tutur Komisif Pada Wacana Kampanye Terbuka Di Kalangan Bakal Calon Kepala Desa Di Karang Anyar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Rani, M.Pd.  
NIP. 121007196332160